

## EUFEMISME DALAM BAHASA JEPANG

<sup>a</sup>Nani Sunarni, <sup>b</sup>Jonjon Johana

<sup>a,b</sup> *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

*E-mail: <sup>a</sup> nani.sunarni@unpad.ac.id, <sup>b</sup> jonjon.johana@unpad.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa Jepang berdasarkan aspek bahasa dan budaya masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat kelompok yang memegang konsep harmoni (wa). Untuk menjaga hubungan antarsesama, tidak hanya tuturan yang mengganggu citra diri lawan bicara, namun tuturan yang bertujuan baik pun diekspresikan secara tidak langsung. Untuk memperhalus tuturannya tersebut sebagai gantinya digunakan tuturan-tuturan eufemisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme merupakan akibat dari adanya penggunaan bahasa yang mengalami pergeseran makna. Eufemisme dalam bahasa Jepang ditandai dengan adanya: 1) Penggantian kosakata, 2) Pelepasan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif, 5) Konjungsi, 6) Ungkapan khusus, dan 7) Frasa tertentu.

Kata Kunci: eufemisme, bahasa Jepang, kalimat tak langsung, ungkapan khusus

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media bagi manusia untuk berinteraksi serta merupakan inti sari dari fenomena dan pranata sosial yang harus dikuasai oleh setiap individu agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai pencipta kebudayaan dan peradaban di mana bahasa menjadi salah satu komponen dari kebudayaan tersebut.

Bahasa sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, akan tetapi faktor-faktor lain seperti budaya berbahasa masyarakat, situasi, siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan dan di mana pembicaraan tersebut dilakukan, sangat menentukan sebagai syarat terciptanya komunikasi yang efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sapir-Whorf (dalam Chaer 1994:70) bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan.

Hosokawa (2002:33) menyatakan ada tiga unsur budaya yang mendasari bahasa Jepang, yaitu:

- 1) Sifat indera atau rasa (*kankakusei*), ditandai oleh adanya mimesis (*giongo* dan *gitaigo*).
- 2) Ketidaklangsungan (*kansetsusei*), ditandai oleh adanya bahasa halus dan ekspresi diplomatis.
- 3) Rasa simpati (*kyoukansei*), ditandai oleh adanya ekspresi bahasa untuk masyarakat lingkungan sendiri (*uchi*) dan lingkungan luar (*soto*).

Dalam berkomunikasi perlu diperhatikan bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicara, tingkatan bahasa mana, kalimat yang bagaimana yang cocok untuk digunakan. Ekspresi yang demikian dalam bahasa Jepang disebut *taiguu hyougen*. *Taiguu hyougen* menimbulkan *enkyoku hyougen* yaitu satu jenis ekspresi tidak langsung. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang memiliki budaya

kelompok, untuk menjaga keutuhan kelompok dalam berkomunikasi berusaha untuk memikirkan posisi lawan bicaranya. Hal itu menjadi salah satu pemicu munculnya *enkyoku hyougen*.

Masyarakat Jepang sejak dahulu menghindari mengatakan sesuatu secara langsung atau berterus terang tentang hal-hal yang baik maupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena orang Jepang memikirkan posisi lawan bicaranya dan khawatir melukai perasaannya. Orang Jepang selalu memikirkan lawan bicara dalam menyatakan sesuatu. Bahasa Inggris menyatakan *yes* jika menyetujui dan *no* apabila menyangkalnya, sedangkan di dalam bahasa Jepang *hai* 'ya' dan *iie* 'tidak', bergantung kepada ungkapan pertanyaan tersebut. Misalnya ketika bertanya *ikimassen ka* 'apakah (anda) tidak pergi?' maka jawabannya '*hai, ikimassen*' Ya, saya tidak pergi' atau *iie, ikimasu* 'tidak, saya pergi'. Hal tersebut tergantung kepada asumsi orang yang bertanya bahwa seseorang tersebut tidak ingin pergi.

Contoh lainnya adalah ketika memberikan sesuatu kepada seseorang selalu disertai ucapan '*tsumaranai mono desu ga*' 'sekedat barang yang kurang berharga', pada waktu menjamu orang pun, orang Jepang mengucapkan '*nani mo arimasen*' 'tidak ada apa-apa. Mereka mengatakan hal tersebut dalam rangka untuk merendah serta agar tidak memberikan beban psikis kepada lawan bicara. Selain itu, orang Jepang bila memberi sesuatu kepada orang lain, walaupun barang tersebut baik atau istimewa namun mereka tidak akan menyatakan kebaikan atau keistimewaan barang tersebut. Hal ini disebabkan karena orang Jepang menghindari menekan lawan bicara dengan mengemukakan pikirannya sendiri.

Ungkapan-ungkapan semacam ini selalu mencerminkan psikologi orang Jepang yang rumit. Dengan banyaknya ungkapan-ungkapan seperti di atas mencerminkan bahwa dalam bahasa Jepang banyak digunakan ekspresi eufemisme. Ekspresi-ekspresi eufemisme apa saja yang digunakan dalam bahasa Jepang serta bagaimana bentuk dan makna eufemisme tersebut? Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang serta makna dari eufemisme tersebut berdasarkan aspek bahasa dan budaya yang ada pada masyarakat Jepang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menyajikan gambaran secara objektif dan lengkap mengenai eufemisme dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga berusaha untuk menjelaskan karakteristik atau fenomena eufemisme dalam bahasa Jepang secara akurat dan seksama yang dipusatkan pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk bahasa berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bentuk eufemisme. Data dianalisis berlandaskan pada kajian budaya ekspresi bahasa Jepang.

## **TINJAUAN TEORITIS**

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yaitu 'berbicara dengan kata-kata jelas dan wajar' yang diturunkan dari kata *eu* 'baik' dan *ghanai* 'berbicara'. Secara singkat, eufemisme berarti 'pandai berbicara' atau 'berbicara baik' (Dale (et al) 1971 dalam Tarigan 1985:143). Eufemisme dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *euphemism* sedangkan dalam bahasa Perancis *euphemisme*.

Ogawa (1992: 208) dalam bukunya menjelaskan eufemisme sebagai berikut:

*“hakkiri chokusetsuteki ni hyougen suru no o sakete toomawashi ni iu hyougen. Monogoto o dantei shite iu toki toka meirei suru to ka iu chokusetsutekina i o arawashitai baai ni wa, toku ni kono keikou ga tsuyoi. Tatoeba meirei no hyougen o sakete [yonde kudasai] no youni irai no hyougen o mochiiru. Arui wa, kanyuu ya kankoku no hyougen o mochiite yamemashou, [itta hou ga ii] nado to iu. Mata hakkiri shita jijitsu de atte mo dantei o sakete, suiryuu hyougen o mochii, [rashii, youda, mitaida] to iu. Aruiwa, bunmatsu ni [to omou, to kangaerareyou ka, ga, nado o tsukete bokasu. Genin, riyuu o shukkantekina tachiba kara noberu toki no [kara] o sakete [node] o mochiite yawarageru. [wakarimasen] o [wakarikanemasu] toiu nado samazama no iikata ga mochiirarete iru.”*

‘Ungkapan yang digunakan untuk menghindari pengungkapan yang langsung dan tegas. Apabila ingin mengungkapkan yang bermakna langsung pada saat menyatakan sesuatu secara perintah atau memerintah dan sebagainya ungkapan seperti ini sering digunakan. Misalnya untuk menghindari ungkapan perintah digunakan ungkapan permohonan seperti *yonde kudasai* ‘tolong baca’. Juga digunakan pula ungkapan ajakan atau nasihat seperti *yamemashou* ‘mari akhiri’ atau *itta hou ga ii* ‘lebih baik pergi’. Juga untuk menghindari ketegasan, digunakan pula ungkapan perkiraan *rashii, youda, mitai da* ‘nampaknya, rupanya, kelihatannya’ meskipun hal tersebut merupakan suatu kenyataan. Kemudian dapat pula digunakan kata-kata seperti *to omou, to kangaeru, ga, kedo*, untuk menyamarkan pengungkapan.’ Kemudian untuk mengungkapkan sebab akibat, untuk menghindari penggunaan *kara* ‘karena’ yang sifatnya subyektif, digunakan kata *node* ‘karena’. Untuk kata *wakarimasen* ‘tidak tahu’ digunakan kata *wakarikanemasu*.’

Izuru Shinmura (1991; 298) menjelaskan bahwa eufemisme adalah *“hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai youni iu sama.”*. ‘Ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung, atau dengan cara diplomasi atau melingkar-lingkar. Dan merupakan kata atau ungkapan yang dikatakan supaya tidak terasa kasar.’ Sementara Kridalaksana (1993:52) menjelaskan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Pengutaraan berputar (*toomawashi*) dan *enkyoku hyogen* sebagai pengutaraan tidak langsung mendapat tempat yang luas dalam masyarakat Jepang dan dianggap sebagai salah satu seni bicara yang halus. Seseorang yang mengutarakan segala sesuatunya dengan cara langsung dianggap kurang sopan dan tidak sesuai dengan pola komunikasi yang mereka anut. Mengutarakan tujuan sebenarnya secara terbuka dianggap sebagai kekanak-kanakan yang selalu berkata apa adanya. Sebaliknya, lawan bicara yang tidak dapat menangkap ke mana arah pembicaraan sebelum orang tersebut mengakhiri ucapannya dinilai sebagai seorang yang bebal. Dalam banyak hal, pengutaraan berputar ini telah banyak menimbulkan kesulitan antara orang Jepang dan orang asing tidak hanya dalam dunia diplomatik tapi juga dalam hubungan perorangan. Sementara orang Jepang menggunakannya untuk mempertahankan keharmonisan hubungan dengan mempertimbangkan posisi lawan bicara dan tidak berpusat pada diri sendiri, umumnya orang asing menganggapnya sebagai suatu bentuk komunikasi yang bertele-tele.

## PEMBAHASAN

Eufemisme atau *enkyoku hyougen* dalam bahasa Jepang meliputi tindak tutur yang halus dengan maksud memperlunak pernyataan pembicara demi mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk eufemisme yang sering digunakan dalam bahasa Jepang.

### 1) Penggantian kosakata

Kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Kata *kawaya* dan *benjo* (kakus kuno ala Jepang) jarang digunakan karena memiliki nuansa kotor dan bau sehingga masyarakat Jepang mengganti kedua kata tersebut dengan kata *oterai* atau *toire* dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan tempat buang air. Kemudian, kosakata ‘selesai’ (*owari*, *owaru*, dan *kiru*, *saru*) dianggap tabu digunakan dalam upacara perkawinan. Sebaliknya masyarakat Jepang menggunakan kosakata *ohiraki* yang secara leksikal berarti ‘pembukaan atau awal’.

Dalam dunia buah-buahan *nashi* ‘buah persik’ digunakan kata *ari no mi* karena dalam bahasa Jepang *nashi* bermakna *tidak ada*, menurut kepercayaan kata *tidak ada* itu tidak bagus. Oleh karena diambillah antonim dari *nashi* yaitu verba *aru* ‘ada’. Verba *aru* diubah menjadi nomina dengan cara mengubah fonem / u / menjadi / i/. Dan jadilah sebuah nama *ari no mi* secara harafiah bermakna *buah ada*. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesulitan (ketidakadaan)

### 2) Pelepasan subjek

Okutsu Keichiro (dalam Jay Rubin 1993:28) menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan secara gamblang, seperti berikut.

(a) *Doko e ikimasuka*  
 Mana-ke pergi-apakah  
 ‘(Anda) akan pergi ke mana?’

Terjemahan kalimat di atas, ditambahkan kata *anda* sebagai pelaku, sedangkan dalam bahasa Jepang apabila kalimat terjemahan tersebut ditulis secara utuh maka akan menjadi:

(a’) *Anata wa doko e ikimasuka*  
 Anda-TOP mana ke pergi-apakah  
 ‘Anda akan pergi ke mana?’

Kalimat tersebut terasa kasar karena kata *anata* (anda) secara pragmatik tidak digunakan dalam situasi percakapan di mana pembicara dan lawan bicara sudah saling mengenal satu sama lain.

### 3) Kalimat tak langsung

Bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *soo desu ne*, *saa*, dan *ano* di awal kalimat seperti pada kalimat di bawah ini.

A: *Sono ronbun, dou deshitaka.*  
 Itu skripsi bagaimana lampau  
 ‘Bagaimana dengan skripsi itu?’

B: *Sou desu ne. Totemo wakari-yasukute, omoshirokatta desu*  
 Hmm sangat dimengerti-mudah menarik (lampau)-KOP  
 ‘hmm..sangat mudah dipahami serta menarik’

A: *Aa, sou desuka*  
 ‘Oh begitu?’

Frasa *sou desu ne* pada awal kalimat menyatakan keragu-raguan dari B, dan B dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya berusaha untuk menjaga perasaan lawan bicara. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun tulisan A tidak begitu bagus, akan tetapi B tetap memujinya dan berusaha untuk menjaga perasaan A dengan tidak menggunakan frasa *yokunai* (tidak bagus) atau *warui* (jelek).

#### 4) Pertanyaan bentuk negatif

Masyarakat Jepang ketika mengajak seseorang dengan menggunakan bentuk negatif berarti memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Misal, ketika menawarkan minum pada saat berada di sebuah kedai kopi atau restoran, mengajak dengan tuturan seperti berikut.

*Ocha demo nomimasenka.*

Teh juga minum (tidak) apakah  
 ‘Apakah (anda) juga tidak minum teh?’

Begitu pula ketika bertanya mengenai apakah lawan bicara atau pihak penjual (ketika di toko/swalayan) menjual atau menyediakan sesuatu atau tidak, maksudnya si penanya baru menduga, mudah-mudahan tersedia. Dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan dengan bentuk negatif merupakan pertanyaan bahwa keputusan ada di pihak lawan bicara. Seperti contoh kalimat berikut :

*Sumimasen, anou, nooto wa arimasenka*

Maaf, notes tidak ada apakah  
 ‘Maaf, tidakkah menyediakan notes?’

#### 5) Konjungsi

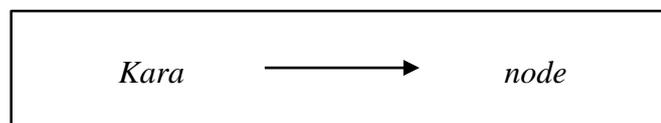
Bahasa Jepang memiliki *node* dan *kara* (keduanya memiliki makna karena) yang menyatakan sebab-akibat. Meskipun keduanya memiliki makna sebab, *node* memiliki sifat yang lebih objektif atau halus daripada *kara* yang memiliki nuansa subjektif. Oleh karena itu, Untuk memperhalus ujaran yang mengandung makna sebab-akibat, maka pemakaian *node* akan dirasa lebih halus daripada *kara*. Perbedaan keduanya dapat dilihat seperti berikut.

(a) *Jikan ga arimasen kara paati e ikimasen.*  
 waktu-NOM tidak ada-karena pesta ke pergi-tidak  
 ‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

Kalimat di atas terasa lebih subyektif, untuk memperhalus dan terasa lebih objektif maka dipergunakan konjungsi *~node~*

(b) *Jikan ga arimasen node, paati e ikimasen*  
 Waktu-NOM tidak ada-karena, pesta-ke pergi-tidak  
 ‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

Dengan demikian, bentuk eufimisme dalam bentuk konjungsi pada bahasa Jepang dapat diformulasikan seperti berikut.



## 6) Eufemisme dengan ungkapan khusus

Selain bentuk-bentuk di atas eufemisme dalam bahasa Jepang, meliputi ungkapan yang berupa kalimat dengan konstruksi khusus seperti berikut :

(a) *Ocha ga hairimashita* .

teh NOM (telah) masuk

\* teh ( telah ) masuk

‘ Teh telah tersedia ‘

Kalimat di atas, bila melihat unsur pembentuknya, merupakan kalimat yang tidak berterima karena *ocha* ‘ teh ‘ sebagai benda yang tidak dapat bergerak (benda mati) dan predikat *hairu* ‘masuk‘ sebagai verba intransitif. Jadi kalimat tersebut bila diterjemahkan langsung menjadi “ teh ( telah ) masuk”.

Secara pragmatis, kalimat tersebut merupakan kalimat yang indah, yang biasanya diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Hal itu bukanlah teh yang masuk secara alami, tetapi seorang istri yang memasukkan teh ke dalam teko kemudian menyeduhnya dengan air panas (menyeduh teh). Bagi di luar masyarakat Jepang kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan saya menyeduh (membuat) teh untuk Anda. Tetapi bila diungkapkan seperti itu, orang yang dibuatkan teh ( penerima jasa) akan merasa berhutang budi karena merasa sudah merepotkan orang lain atau dalam hal ini merepotkan istri. Untuk menghilangkan kesan bahwa pembicara (pembuat teh) merasa berjasa dengan pekerjaan itu, serta menghindari beban psikis lawan bicara maka digunakanlah seolah-olah teh itu terbentuk (jadi) dengan sendirinya, maka muncullah kalimat *ocha ga hairimashit* ‘teh telah tersedia‘

(b) *Ochawan o warimashita*

‘ memecahkan mangkuk ‘

Kalimat (b) dituturkan dalam konteks ketika seseorang (orang Jepang) memegang sebuah mangkuk, kemudian mangkuk itu terjatuh dan pecah. Bagi masyarakat Jepang pecahnya mangkuk tersebut disebabkan karena keteledorannya pelaku (pembawa mangkuk). Sedangkan orang asing misalnya orang Indonesia akan mengatakan *ochawan ga waremashita* ‘ mangkuk pecah’ karena mangkuk itu pecah dengan sendirinya bukan disengaja dipecahkan oleh orang yang memegangnya. Sedangkan orang Jepang mengatakan seolah-olah dirinya yang bersalah. Penggunaan verba transitif dalam *ochawan o warimashita*, tidak untuk niat kesengajaan. Sebaliknya bila menggunakan verba ~ *ga V ( intransitif) seolah – olah menghindari tanggung jawab*.

(c) *Sumimasen , sugu omochi shimasu*.

*Ano ,watashi wa tabako suwanai mon desu kara, tsuishimaippanaside.....*

*Iyaa ne, ano ko ga kinou mottechatte, sorekkiri kaeshite konain desu yo.*

*Watashi wa itsumo yakamashiku moushite iru n desu ga.....*

‘Maaf, akan segera saya bawa ke sini’

Karena saya tidak merokok, saya sudah lama menyimpannya.

Kemarin, anak saya yang bawa, tapi tidak disimpannya kembali, padahal saya selalu cerewet supaya berbuat apik’

Maksud kalimat di atas yaitu dalam masyarakat Jepang bila seseorang tamu ingin meminjam asbak kepada tuan rumah, sedangkan tuan rumah tidak merokok dan tidak menyediakan asbak. Supaya tamu atau lawan bicara tidak merasa tersinggung maka jawabannya seperti kalimat (c) di atas. Berbeda dengan orang Indonesia, orang Indonesia akan menjawabnya dengan “ maaf, saya tidak merokok, jadi tidak menyediakan asbak” kemudian mungkin orang Indonesia akan menggantinya dengan benda lain yang dapat dijadikan asbak. Bentuk kalimat dengan struktur di

atas, dalam bahasa Jepang disebut *kalimat melingkar (toomawashi)*. Seperti contoh berikut:

- (d) *Tabako o kaitai n desu kedo, okane o wasurete kita n desu ga.*  
 Rokok ingin membeli tetapi uang lupa datang  
 'Ingin membeli rokok tetapi lupa tidak membawa uang'

Kalimat di atas secara pragmatik bermakna bahwa pembicara ingin meminjam uang. Orang Jepang untuk menyatakan kata *meminjam* secara langsung dianggap tidak sopan, oleh karena itu digunakanlah kosa kata lain yang dapat menggantikannya

- (e) *Chotto.....*  
 'sedikit/ sebentar'

Secara pragmatik pemakaian kata *chotto* dapat menggantikan berbagai kalimat, sehingga pernyataan lengkap untuk menggambarkan sesuatu tidak lagi diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu dipergunakan pada waktu menolak suatu permintaan.

- (f) A : *Ashita , eiga o mimasen ka.*  
 Besok film ( mari ) menonton  
 ' Besok mari menonton film '  
 B : *Ashita wa chotto.....*

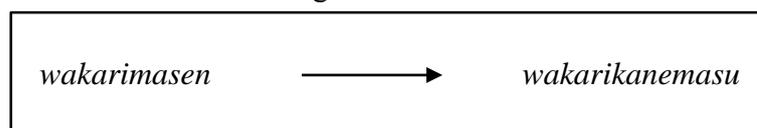
Sebenarnya terjemahan secara harafiah dari kata (17) adalah *sedikit* bila kalimat penolakannya disempurnakan menjadi,

- (g) *Ashita wa chotto youji ga arimasu node, iku koto ga dekimasen.*  
 Besok sedikit keperluan ada karena pergi tidak dapat  
 'Karena ada keperluan, besok tidak dapat pergi'

Dalam hal penolakan orang Jepang sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pada pihak lawan bicara.

## 7) Bentuk potensial

Untuk menyatakan ketidakmampuan atau tidak mengerti dalam bahasa Jepang terutama dalam pembicaraan di telepon di sebuah kantor atau perusahaan untuk menghaluskan atau melunakkan digunakan kata *wakarikanemasu* 'tidak mengerti' dari pada *wakarimasen* 'tidak mengerti' karena *wakarimasen* terkesan lebih tegas.



## 8) Frasa tertentu

Dalam bahasa Jepang, misalnya untuk menyatakan bentuk *keputusan* digunakan frasa ~ *koto ni suru* ' (saya) memutuskan '. Tetapi frasa ini terasa keras. Untuk tidak menonjolkan subyektifitas pembicara, maka digunakan frasa ~ *koto ni naru* ' (saya) memutuskan '. Dengan frasa ini si pembuat keputusan menjadi tidak jelas, yang muncul hanya hasil dari keputusan tersebut.

- (h) *Rainen Nihon e iku koto ni shimashita.*  
 Tahun depan Jepang ke pergi memutuskan  
 'Tahun depan ( saya ) memutuskan akan pergi ke Jepang'

- (i) *Rainen Nihon e iku koto ni narimashita.*  
 Tahun depan Jepang ke pergi memutuskan  
 ' Sudah menjadi keputusan tahun depan (saya) akan pergi ke Jepang'

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Tanpa

adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuknya masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan satu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi, akan tetapi bahasa bukan hanya alat komunikasi, bahasa juga alat dari pengalaman perasaan kolektif.

Manusia menciptakan kebudayaan dan peradaban dan ini hanya dapat terjadi karena manusia mempunyai bahasa dan menggunakannya dalam kehidupan. Tetapi bahasa tidak sama dengan kebudayaan, bahasa hanya merupakan satu komponen dari kebudayaan. Dalam sekumpulan fenomena kebudayaan bahasa berfungsi sebagai substruktur, dasar, dan sekaligus alat umum. Suatu kebudayaan tentu ada hubungannya dengan bahasa seperti yang dijelaskan dalam hipotesa Sapir – Whorf. Bahkan dapat dikatakan semakin tinggi budaya suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat berbahasanya.

Bahasa merupakan sesuatu yang bersifat manusiawi hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Bahasa juga harus dipelajari supaya dapat berkomunikasi dengan sesamanya, bahasa memiliki sistem yang berupa aturan yang dikenal penuturnya. Perangkat ini yang menentukan struktur yang disebut *grammar*. Bahasa bersifat arbitrer, bahwa manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula adalah secara kebetulan saja. Selain itu bersifat simbolik karena bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme merupakan akibat dari adanya pergeseran makna yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Pun demikian dengan eufemisme dalam bahasa Jepang yang ditandai dengan adanya: 1) Penggantian kosakata, 2) Pelepasan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif, 5) Konjungsi, 6) Ungkapan khusus, 7) Frasa tertentu. Bentuk penolakan dengan gaya bahasa eufemisme dalam bahasa Jepang umumnya menggunakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut memiliki struktur; kalimat pertama seolah-olah mengiyakan atau menyetujui sedangkan kalimat kedua menyusul dengan sebagai penolakan secara halus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1997. *Analisis Bahasa*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Edizal. 1991. *Ungkapan Bahasa Jepang – Pola Komunikasi Manusia Jepang*. Jakarta: Kesaint Blank.
- Harumi, Tanaka. 1991. *Gengogaku Enshuu*. Tokyo: Taishuukan.
- Haruhiko, Kindaichi. 1992. *Nihongo*. Tokyo: Iwanami Shinso.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Ogawa, Y. 1992. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan.
- Rubin, Jay. 1992. *Gone Fishin’- New Angles on Perennial Problems*. Tokyo: Kodansha.
- Yasuo, Yoshida. 1985. *Japanese for Today*. Tokyo : Gakken.